

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Kualitas Menghafal Al-Qur'an *Juz Amma*

a. Pengertian Kualitas

Istilah kualitas bisa dimaknai dengan keefektifan atau mutu, atau dapat diartikan dengan baik buruknya sesuatu. Kualitas pembelajaran merupakan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, keterampilan guru dalam mengajar yang dapat dilihat dengan peningkatan hasil belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hamzah yang di kutip oleh Heny Zurika Lubis dan Nina Ismaya, kualitas pembelajaran adalah mempersoalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih mengarah pada sesuatu yang baik, dalam konteks pembelajaran faktor kualitas pembelajaran merupakan faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang nantinya akan meningkatkan kualitas pendidikan, karena muara dari

berbagai program pendidikan adalah dengan terlaksananya program kegiatan pembelajaran yang berkualitas.¹

b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an *Juz Amma*

Istilah Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk diingatan, dapat diucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau sumber yang lainnya), sedangkan menghafal adalah berusaha meresapkan ke pikiran agar selalu ingat. Menurut Syaiful Bahri Djamarah yang di kutip oleh Marliza Oktapiani, menghafal merupakan kemampuan jiwa untuk memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah terjadi.²

Menurut Abdul Djalal, Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rosul dengan perantara malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, dan jika membacanya bernilai ibadah, yang diawali dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.³

Sedangkan Hanif Irsyad, menjelaskan bahwa *Juz Amma* merupakan kumpulan surah-surah pada juz 30, dengan jumlah surah terbanyak yakni 37

¹ Henny Zurika Lubis And Nina Ismaya, *Pengembangan Bahan Ajar Akuntansi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, (Sumatera Utara : Jurnal pendidikan Akuntansi, 2020), Hal.211

² Marliza Oktapiani, *Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Jurnal Pendidikan Islam 3.1, 2020), hal.98.

³ Ibid.

dalam Al-Qur'an yang diawali dengan surat An-Naba' dan diakhiri dengan surat An-Nas. Adapun ciri dari bacaan *Juz Amma* terdapat dalam jumlah yang relatif sedikit dibandingkan dengan juz yang lain, sehingga bisa digunakan sebagai hafalan banyak orang.⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Menghafal Al-Qur'an *Juz Amma* adalah sebuah proses, mengingat seluruh ayat atau surat pada juz 30, yang diawali dengan surat An-Naba' dan diakhiri dengan surat An-Nas yang harus dihafal dan diingat secara sempurna. Melalui tahapan proses kemampuan jiwa untuk memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hafalan ayat atau surat yang telah dihafalkan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Menghafal Al-Qur'an

Dikemukakan oleh Putra dan Issetyadi, kualitas menghafal yang dicapai oleh para santri merupakan, kualitas interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal: Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri para santri, yang mempengaruhi kualitas menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu: keyakinan (*belief*), kebiasaan (*habit*), emosional dan cara memproses (*stimulus*).

⁴ M. Isya Krisnaldi, dkk, *Juz Amma Zaman Now. Aplikasi Penghafal Juz Amma (Tahfidz Qur'an) Berbasis Android*, (Bandung : e-Proceeding of Applied Science, 2018), hal.678.

2. Faktor Eksternal: Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri para santri yang mempengaruhi kualitas menghafal Al-Qur'an. faktor internal ini meliputi: lingkungan belajar dan nutrisi tubuh.⁵

d. Indikator Menghafal Al-Qur'an

Menurut Rokim dan Farhatun Ni'mah, indikator menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah acuan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam menghafal Al-Qur'an, yang dapat diukur melalui 5 indikator, diantaranya yaitu : a) Menentukan metode menghafal Al-Qur'an. b) Memperbaiki bacaan sebelum menghafal Al-Qur'an. c) Menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an. d) Memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an. e) Menghafal pada guru yang ahli dalam Al-Qur'an.⁶

Sedangkan menurut Nurul Sakinah kriteria menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu :⁷

1) Hafalan / Tahfidz

Evaluasi hafalan menitikberatkan pada ketepatan susunan ayat dalam suatu surat yang dihafal, fasih membaca ayat dalam satu surat dan menyempurnakan hafalanya. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf

⁵ Heri Saptadi, *Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Jurnal Bimbingan Konseling 1.2, 2012), hal.118.

⁶ Rokim and Farhatun Ni'mah, *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Komplek Darul Amin Di Pp Roudlotul Qur'an Tlogoanyar Lamongan*, (Lamongan : Akademika 16.1, 2022), hal.10.

⁷ Nurul Sakinah, *Pengaruh Penerapan Metode Kaisa terhadap Kemampuan Menghafal al-Qur'an Anak Didik di TK Bonto Marannu Makassar*, (Makassar : Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), hal.29.

pun, tidak ada satu ayat pun dari Al-Qur'an yang terlewatkan selama menghafal.

2) Tajwid

Tajwid berfokus pada evaluasi kesempurnaan suara saat membaca Al-Qur'an menurut hukum-hukum tertentu. Kaidah tersebut meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu untuk huruf (*ahkamul huruf*), aturan Panjang suatu bacaan Al-Qur'an dan hukum untuk menentukan apakah suatu harus dihentikan atau dilanjutkan.

3) Kefasihan

Indikator ini berfokus pada evaluasi bacaan Al-Qur'an, dengan memperhatikan mahkarijul huruf yakni membaca huruf dengan jelas yang dilantunkan secara tartil.

4) Adab

Indikator ini bertujuan untuk menilai sikap santri baik perlahan atau tidak tergesa-gesa dalam menyetorkan hafalan, untuk berkonsentrasi dalam belajar secara rutin terhadap pembelajaran menghafal dan disiplin dalam bertindak.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator menghafal Al-Qur'an adalah sebuah acuan untuk mengetahui kemampuan satri dalam menghafal Al-Qur'an, agar para santri yang menghafal Al-Qur'an mendapatkan hasil maksimal dan kemudahan dalam hafalan, ada banyak hal yang harus ditempuh, diantaranya yaitu : Menentukan metode

menghafal Al-Qur'an, memperbaiki bacaan sebelum menghafal Al-Qur'an, menggunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an, memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dan menghafal pada guru yang ahli dalam Al-Qur'an, dengan memenuhi empat kriteria diantaranya yaitu: hafalan/tahfidz, tajwid, kefasihan dan adab.

e. Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Zainal Arifin Ahmad berpendapat bahwa, tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an yaitu dengan adanya perubahan tingkah laku para santri dari negative ke positif berdasarkan analisis peneliti, tujuan menghafal Al-Qur'an ini diantaranya yaitu:⁸

- 1) Mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik.
- 2) Mampu sima'an (menghafal Al-Qur'an tanpa melihat Al-Qur'an) dengan lancar.
- 3) Memiliki perilaku yang baik bahkan diharapkan memiliki perilaku seperti Al-Qur'an.

f. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menurut Ra'uf, menghafal Al-Qur'an selain bernilai ibadah, bagi orang yang menghafalkannya juga akan mendatangkan manfaat lainnya, diantaranya yaitu:

- 1) akan mendapatkan berkah dan kenikmatan dalam kehidupan.

⁸ Indra Keswar, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal.67.

- 2) termasuk dalam orang-orang yang diistimewakan oleh Nabi Muhammad Saw,
- 3) merupakan ciri orang yang diberi ilmu,
- 4) mendapat keistimewaan sebagai keluarga Allah Swt di bumi.⁹

Dari pengertian yang telah dipaparkan tersebut, disimpulkan bahwa dengan menghafal mushaf Al-Qur'an *Juz Amma* akan mendatangkan manfaat dalam berbagai aspek bagi yang menghafalnya diantaranya yaitu akan mendapatkan berkah dan kenikmatan dalam kehidupan, termasuk dalam golongan orang yang di istimewa oleh Nabi Muhammad Saw, merupakan ciri orang yang diberi ilmu dan mendapatkan keistimewaan sebagai keluarga Allah Swt di bumi.

g. Hambatan-Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Para santri dalam mencapai tujuan pembelajaran sering dihadapkan oleh hambatan-hambatan yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adanya hambatan tersebut dapat menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi terganggu. Menurut Oemar, menjelaskan bahwa, Hambatan merupakan segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia dalam kehidupan yang datangnya silih

⁹Ahmad Faqihuddin, Siti Nurina Hakim dan Syamsul Hidayat, *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketertarikan Mahasiswa dalam Menghafal Al Qur'an*, (Malang : 2016), hal.19-20.

berganti, sehingga menimbulkan halangan bagi manusia yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, adapun hambatan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an *Juz Amma* di Madrasah Diniyah Takmiliah AL-IHSAN diantaranya yaitu: masih terdapat santri yang belum menerapkan hafalan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kefasihan, hafalan (ketepatan susunan ayat-ayat yang dihafal), dan adab dalam menghafal satu surat dalam Al-Qur'an *Juz Amma*.¹¹ Hambatan tersebut tentunya akan berdampak negatif pada kualitas hafalan para santri yang akan memengaruhi kualitas hafalan para santri.

h. Strategi Menghafal Al Qur'an

Agar para santri yang menghafal Al-Qur'an *Juz Amma* dalam hafalannya dimudahkan terhadap susunan ayat Al-Qur'an, diperlukan strategi yang tepat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:¹²

- 1) Strategi pengulangan ganda.
- 2) Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar lancar.

¹⁰ Sherly Septia Suyedi And Yenni Idrus, *Hambatan-Hambatan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp*, (Sumatera Barat : Gorga Jurnal Seni Rupa, 2019), hal.124.

¹¹ Wiwin Hidayati, Santri di Madrasah Diniyah Takmiliah AL-IHSAN di Desa Gemeksekti Kec. Kebumen, 13 Januari 2023.

¹² Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrār dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, (Banda Aceh : Jurnal Ilmiah Didaktika, 2014), hal.418.

- 3) Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf.
- 5) Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- 7) Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal Al-Qur'an.
- 8) Adab menghafal Al-Qur'an.

i. Adab Menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya tidak menjadikan hafalan Al-Qur'an hanya untuk hafalan semata tanpa berusaha memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Merupakan suatu kenikmatan dan kemuliaan bagi seorang penghafal Al-Qur'an yang dapat menjaga akhlak dan adabnya sebagaimana perkataan Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri :

*“Seyogyanya orang yang mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dari Alloh Swt dan dikaruniai keistimewaan dibandingkan dengan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an dan memahaminya, kemudian seseorang tersebut berkeinginan menjadi Ahlul Qur'an, sebagai hamba pilihan-Nya dan masuk kedalam golongan yang mendapatkan janji Alloh Swt untuk meraih keutamaan dari menghafal Al-Qur'an, hendaknya seseorang tersebut menjadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatinya, kemudian dia beradab dengan adab-adab Al-Qur'an dan berakhlak mulia sehingga seseorang tersebut akan tampak jauh berbeda perilakunya dari seseorang yang tidak membaca Al-Qur'an”.*¹³

¹³ Muhammad Ichsan Syahrir, *Kurikulum Adab Penghafal Al-Qur'an Perspektif Al-Ajurri*, (Bogor : Jurnal Pendidikan Islam 14.3, 2021), hal.201-202.

Orang yang akan menghafal Al-Qur'an hendaknya mampu menjaga akhlak dan adab yang baik diantaranya yaitu: menghormati guru, tidak mengharapkan hasil duniawi, dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an sebaiknya memiliki akhlak dan adab yang baik, dengan niat yang tulus dan ikhlas karena Allah Swt dan tidak mengharapkan hasil duniawi. Dengan memiliki akhlak dan adab yang baik ketika seseorang sedang menghafal Al-Qur'an akan menjadikan hafalan Al-Qur'an lebih terjaga dari sifat lupa karena dengan niat yang tulus dan ikhlas seseorang yang menghafal Al-Qur'an hanya akan mengharap ridho dari Allah Swt tanpa mengharapkan hasil duniawi yang bersifat sementara.

1. Metode *Peer Teaching*

a. Pengertian Metode

Istilah “metode” dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia di artikan sebagai cara sistematis dan berfikir secara baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁴ Imam Zarnuji berpendapat bahwa, metode belajar merupakan cara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah di ajarkan berupa ilmu pengetahuan.¹⁵

¹⁴ Arif Muzayin Shofwan, *Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*, (Blitar : Jurnal Riset dan Konseptual, 2017), hal.412.

¹⁵ Ibid.

Menurut Wina Senjaya, metode merupakan cara yang di gunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Caranya yaitu dengan menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran. Jika seorang pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran akan mendatangkan banyak manfaat, diantaranya yaitu: dapat mengarahkan proses kegiatan pembelajaran pada tujuan pembelajaran, mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik, menggali potensi peserta didik dan pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan.

Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari metode pembelajaran yang di terapkan. Penerapan metode pembelajaran akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Khairunnisa dan Ilham Syahrul Jiwandono mengatakan bahwa, Manfaat metode pembelajaran yaitu untuk memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

¹⁶ Akhmad Sudrajat, *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran*, (Online)(<http://smacepiring.wordpress.com>) (2008), hal.2.

¹⁷ Khairunnisa and Ilham Syahrul Jiwandono, *Analisis Metode Pembelajaran Komunikatif untuk Ppkn Jenjang Sekolah Dasar*, (Surabaya : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 4.1, 2020), hal.13.

b. Pengertian *Peer Teaching* (Tutor Teman Sebaya)

Menurut Apriyani yang di kutip oleh Ratri Candra Hastari, *Peer Teaching* (tutor teman sebaya) merupakan salah satu inovasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹⁸ *Peer Teaching* (tutor teman sebaya) ini adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana dalam kegiatan pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik bersifat sebagai fasilitator.

Sesuai dengan firman Alloh Swt yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi :

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

*Artinya : Musa berkata pada Khidir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah di ajarkan kepadamu”.*¹⁹

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya, dalam hal ini yaitu menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor tentor, pendamping dan lain sebagainya, yang peran tersebut juga bisa dilakukan

¹⁸ Ratri Candra Hastari, *Penerapan Strategi Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika*, (Malang : Jurnal Abdimas, 2019), hal.46.

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah.

oleh teman sebayanya sendiri, semua peran tersebut juga dilakukan agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan yang di harapkan serta memuaskan, juga mengarahkan untuk mempelajari sesuatu agar dalam pembelajarannya mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penerapan *Peer Teaching* (tutor teman sebaya) sebagai salah satu metode yang diupayakan untuk mencapai ketuntasan belajar para santri dalam tingkatan kognitif para santri berupa hafalan. Penggunaan metode ini juga diupayakan sesederhana mungkin agar bisa dilakukan tanpa menambah waktu di luar jam pembelajaran yang telah ditentukan. Prinsip dasar *Peer Teaching* (tutor teman sebaya) ini adalah menjadikan teman sebaya sebagai pembimbing.²⁰

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode *Peer Teaching* (tutor teman sebaya) mempunyai banyak manfaat yang bukan hanya dirasakan oleh pendidiknya saja, melainkan juga menjadi penambah semangat bagi santri yang dibimbingnya juga, santri tersebut akan lebih memahami konsep dari pada sebelum pengajaran oleh tutornya. Dengan *Peer Teaching* (tutor teman sebaya) akan menumbuhkan dan membangkitkan persaingan prestasi belajar secara sehat, karena santri yang

²⁰ Wakhid Hasyim, *Pelaksanaan Metode Tutor Sebaya dalam Materi Praktik Shalat Jenazah di MAN 2 Bantul*, (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Madrasah 3.1, 2018), hal.256.

dipilih untuk menjadi tutor atau pengajar, eksistensinya akan diakui oleh teman sebayanya.²¹

Peer teaching dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa (tutor teman sebaya) merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan santri yang lebih pintar untuk memberikan pengajaran kepada teman sebayanya (kerjasama antar para santri) yang masih kurang atau kesulitan dalam menangkap pelajaran, yang bertujuan supaya kegiatan pembelajaran dapat efektif dan aktif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menganalisis kembali tentang kajian serta penelitian yang sudah ada dalam proses penelitian ini, yang mana memiliki relevansi dengan penulis yang akan penulis teliti. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang metode *peer teaching* dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an *Juz Amma* di Madrasah Diniyah Takmiliyah belum ada sebelumnya, akan tetapi ada penelitian lain yang membahas mengenai metode *peer teaching*, kualitas menghafal dan menghafal Al-Qur'an *Juz Amma*. Penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Tesis Retduwan yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Peer Teaching*. Tesis ini meneliti tentang

²¹ Didi Suprijadi, *Pengaruh Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Daarussalaam Jakarta*, (Jakarta : Faktor Exacta 3.2, 2010), hal.130.

kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *peer teaching* di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Fokus kajiannya adalah meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *peer teaching* di SMP Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun kesimpulan pada tesis ini yaitu adanya peningkatan di setiap siklus dari siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an aspek mahraj dan tajwid, siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an aspek mahraj, tajwid dan tahsin, dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an aspek mahraj, tajwid, tahsin dan tasri'.²²

2. Skripsi Siti Muzdalifah dengan Judul *Pendekatan Peer Teaching Dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof Dengan Metode Al-Miftah Lil'ulum*. Siti Muzdalifah meneliti tentang penyebab para santri cenderung bermalas-malasan mengikuti pembelajaran di pesantren karena belum memahami ilmu nahwu dan shorof, salah satu penyebabnya adalah strategi yang digunakan dalam pembelajaran nahwu dan shorof tidak dapat mengembangkan semangat para santri dalam mempelajari ilmu nahwu dan shorof. Adapun hasil yang dicapai dari strategi *peer teaching* dalam pembelajaran nahwu dan shorof membuat para santri lebih aktif serta dengan adanya metode *Al-Miftah Lil'ulum* membantu

²² Retduwan, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Peer Teaching*, (Surakarta : Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hal.1-2.

dalam proses pengembangan para santri memahami kitab berbahasa arab di pesantren.²³

3. Skripsi Avivatul Ula Khoirunnisyak dengan Judul *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas XI Melalui Metode Peer Teaching di MA Putri Ma'arif Ponorogo*. Fokus penelitian ini untuk menerapkan metode *peer teaching* pada kegiatan proses mengajar yang dilihat sebelumnya belum menampilkan siswa belajar dengan aktif dan semangat. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas belajar fiqh dan proses pembelajaran pada siklus I keaktifan siswa 32%, keaktifan bertanya dan menjawab siswa 20%. Pada siklus II, keaktifan berdiskusi siswa 50%, keaktifan bertanya dan menjawab siswa 40%. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I 44%. Sedangkan pada siklus II keaktifan berdiskusi 60%, keaktifan bertanya menjawab 40%. Nilai rata-rata hasil belajar 88%. Dari hasil yang diperoleh, penelitian dengan menggunakan penerapan metode *peer teaching* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa.²⁴
4. Skripsi Laila Rostika Mubarak dengan Judul *Implementasi Peer Teaching Dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Bagi Siswa Di Kelas VII Mts Al-Adzkar Pamulang Timur*. Laila Rostika Mubarak meneliti tentang Metode *Peer-*

²³ Siti Muzdalifah, *Pendekatan Peer Teaching dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof dengan Metode Al-Miftah Lil'ulum (Studi Kasus Kelas VIII SMP di Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Al-Um Bogor)*, (Jakarta : 2019), hal. xiii.

²⁴ Avivatul Ula Khoirunnisyak, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas Xi Melalui Metode Peer Teaching Di Ma Putri Ma'arif Ponorogo*, (Ponorogo : 2020), hal.ii.

Teaching yang akan digunakan di Mts Al-Adzkar dalam meningkatkan kemampuan pemahaman hadis siswa di kelas VII Mts Al-Adzkar pamulang timur. Hasil dari penelitian ini berhasil meningkatkan pemahaman hadis siswa, dilihat dari hasil *post-test* yang meningkat dibanding *pree-test*, dan nilai seluruh siswa di atas kriteria ketentuan maksimum (KKM) dapat tercapai. Selain adanya peningkatan hasil belajar dan pemahaman, adanya perubahan positif pada siswa dengan metode ini, diantaranya yaitu: siswa lebih senang mengikuti pembelajaran, siswa lebih aktif dan berani untuk bertanya saat KBM.²⁵

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.²⁶ Berdasarkan uraian variable kualitas menghafal Al-Qur'an *Juz Amma* di atas, maka hipotesis yang dikemukakan di dalam penelitian ini adalah metode *peer teaching* dapat meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an *Juz Amma* di Madrasah Diniyah Takmiliah AL-IHSAN di Desa Gemeksekti Kec. Kebumen.

²⁵ Laila Rostika Mubarak, *Implementasi Peer Teaching Dalam Meningkatkan Pemahaman Hadis Bagi Siswa Di Kelas Vii Mts Al-Adzkar Pamulang Timur*, (Jakarta : Bs Thesis, 2020), hal. i.

²⁶ Suliyanto, *Metode penelitian kuantitatif*, (Bumiayu : 2017), hal.21.

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari suatu variable penelitian.²⁷ Untuk mendapatkan data yang benar dan kesimpulan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka diperlukan suatu instrument yang valid dan konsisten serta tepat dalam memberikan hasil penelitian.

Instrument ini disusun oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan kriteria menghafal Al-Qur'an *Juz Amma* yang baik menurut Nurul Sakinah yaitu : hafalan / tahfidz, tajwid, kefasihan dan adab.

²⁷ Febrinawati Yusup, *Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif*. (Banjarmasin : Jurnal Ilmiah Kependidikan 7.1, 2018), hal.17.